

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

###### a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar. RPP dirancang berdasarkan Kompetensi Dasar dan digunakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Di tunjang oleh teori menurut Dadang Iskandar (2015:95) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dibuat sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Adapun menurut Muslich (2008: 45), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Menurut Wahyuni dan Ibrahim (2012: 69), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Diperkuat oleh teori dari Kunandar (2011: 263), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah seperangkat rancangan yang dijabarkan dari silabus agar kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran sampai kepada peserta didik

## **b. Prinsip-prinsip Penyusunan RPP**

Merancang RPP harus sangat diperhatikan, harus tersusun dalam pembuatannya sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang berlaku. Sesuai dengan Peraturan Menteri No.41 tahun 2007 mengenai standar proses, prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu diantaranya :

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik;
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik;
- 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis;
- 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut;
- 5) Mengakomodasi keterkaitan dan keterpaduan KD, keterkaitan dan keterpaduan materi pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, dan penilaian dalam satu keutuhan pengalaman belajar;
- 6) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya;
- 7) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan menurut Niron (2009, hlm 2) dalam situs online <https://www.eurekapedidikan.com/2015/07/komponen-dan-prinsip-prinsip-penyusunan.html> di akses pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 21:06 WIB , bahwa efektifitas RPP sangat dipengaruhi oleh beberapa prinsip perencanaan pembelajaran:

- 1) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi peserta didik.
- 2) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 3) Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia.
- 4) Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
- 5) Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembar kerja/tugas dan atau lembar observasi.
- 6) Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- 7) Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Di tunjang juga oleh Aris Kurniawan (2016 hlm 2 ) dalam situs online <http://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-menurut-ahli-beserta-prinsipnya/> di akses pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 22:45. Pengembangan RPP mengikuti prinsip-prinsip berikut:

- 1) RPP adalah arti dari ide kurikulum berdasarkan siklus yang dikembangkan pada tingkat nasional ke dalam rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- 2) RPP berkembang sesuai dengan yang telah dinyatakan oleh silabus konsidi pada pendidikan baik kemampuan awal persertaa didik, motivasi belajar,potensi, minat, bakat, gaya belajar, serta kemampuan emosi.
- 3) RPP harus mendorong dan berpartisipasi secara aktif dalam peserta didik.
- 4) RPP sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 agar dapat menghasilkan peserta didik yang tak berhenti belajar dan mandiri.
- 5) RPP harus dapat mengembangkan budaya baca dan menulis terhadap peserta didik.
- 6) Kegiatan belajar dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, serta berekspresi dalam bentuk tulisan.
- 7) RPP memiliki ranacangan program pemberian umpan balik positif, remedi, penguatan, umpan balik, serta pengayaan.
- 8) RPP dibuat dengan memperhatikan keterpaduan dan keterkaitan antara KD dan KI, materi pembelajaran, penilaian, sumber belajar, serta kegiatan belajar dalam keutuhan pengalaman belajar. RPP dibuat dengan pertimbangan pernerapan teknologi komunikasi dan informasi dengan terintegarsi, sistematis, serta efektif sesuai dengan kondisi dan situasi.

Berdasarkan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Prinsip-prinsip penyusunan RPP harus sangat diperhatikan, diantaranya dengan memperhatikan kurikulum yang belaku, kondisi kelas dan kondisi siswa.

### **c. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Pada hakikatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Mulyana (2012: 1) alasan pentingnya membuat RPP yaitu dapat menolong guru untuk memikirkan pelajaran sebelum pelajaran itu diajarkan sehingga kesulitan belajar dapat diramalkan dan jalan keluarnya dapat dicari. Adapun sistematika penyususnan RPP menurut Peremendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas mata pelajaran. Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan , kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

- 2) Standar kompetensi. Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- 3) Kompetensi dasar. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- 4) Indikator pencapaian kompetensi. Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu menjadi acuan penelitian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 5) Tujuan pembelajaran. tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- 6) Materi ajar. Materi ajar menurut fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
- 7) Alokasi waktu. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- 8) Metode pembelajaran. metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.

Diperkuat oleh teori dari Niron 2009 dalam situs online (<https://www.eurekapedidikan.com/2015/07/langkah-langkah-penyusunan-rpp.html>) yang diakses pada tanggal 18 mei 2018 pukul 22:55. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- 3) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- 4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan. (lebih rinci dari KD dan Indikator. Pada Kurikulum 2013 rumusan indikator sama dengan tujuan pembelajaran, karena indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi).

Selain itu, menurut Kunandar (2011, hlm 265) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP adalah sebagai berikut :

- 1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan dalam silabus.
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan permasalahan dalam lingkungan sehari-hari
- 3) Menggunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekati siswa dengan pengalaman
- 4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi Satuan Pendidikan, Kelas/Semester, Tema Pelajaran, Sumtema Pembelajaran, Pertemuan dan Alokasi Waktu; 2) Menuliskan Kompetensi Inti; 3) Menuliskan Kompetensi Dasar; 4) Menuliskan Indikator Pencapaian Kompetensi; 5) Merumuskan Tujuan Pembelajaran; 6) Menuliskan Materi Ajar; 7) Menentukan pendekatan, metode dan model pembelajaran yang akan digunakan; 8) Menentukan Media/Alat/Bahan/Sumber Belajar; 9) Merumuskan kegiatan pembelajaran.

## **2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

### **a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Dengan *Problem Based Learning* (PBL) siswa dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Ditujang dengan teori menurut Boud dan Feletti (2016:230) mengemukakan *Problem Based Learning* (PBL) adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Sedangkan menurut Margetson (2016:230) mengemukakan bahwa kurikulum *Problem Based Learning* (PBL) membantu untuk meningkatkan perkembangan dan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, refleksi, kritis dan

belajar aktif. Kurikulum *Problem Based Learning* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain.

Adapun definisi *Problem Based Learning* (PBL) menurut Hamruni (dalam Suyadi, 2013. Hlm 129). Suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Sedangkan Riyanto (2009:288) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pada siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok.

Jadi dapat disimpulkan *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri khas penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa. Ditinjau dari teori Trianto (2009: 93) bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu :

- 1) Adanya pengajauan pertanyaan atau masalah;
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin;
- 3) Penyelidikan autentik;
- 4) Menghasilkan produk atau karya dalam mempresentasikannya; dan
- 5) Kerjasama

Sedangkan dari teori yang dikemukakan oleh M. Amien dalam E.Kosasih (2014, hlm. 89-90) karakteristik pembelajaran berbasis masalah model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut :

- 1) Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- 2) Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- 3) Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- 4) Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- 5) Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- 6) Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.

- 7) Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- 8) Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- 9) Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan
- 10) Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- 11) Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- 12) Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- 13) Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
- 14) Merancang, tidak semata-mata beraksi.
- 15) Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi.

Selain itu menurut Saleh (2013:206), karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* (menemukan) dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman mahasiswa dan proses belajar.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan karakteristik model pembelajaran Problem Based Learning adalah model yang berpusat pada siswa dan menggunakan pemecahan masalah agar siswa berpikir kritis.

### **c. Kelebihan model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitupun dengan model PBL. Berikut kelebihan model PBL menurut beberapa

para ahli. Thobroni dan Arif, (2013, hlm. 160) memaparkan keunggulan PBL sebagai berikut:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimiliki atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan.
- 2) Dalam situasi PBL peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Adapun keunggulan Problem Based Learning bermuatan karakter menurut Suyadi (2013, hlm 142) adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengemabangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik ntuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) *Problem Based Learning* dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Keunggulan *Problem Based Learning* juga dikemukakan oleh Rizema (2013, hlm. 82) yang diantaranya ialah :



- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran dia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa yang lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan di antaranya melalui pemecahan masalah siswa dapat memahami isi pelajaran, menantang kemampuan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menghubungkan pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan membangun kerjasama antara tim kelompok, melatih tanggung jawab siswa atas tugas yang diberikan kepadanya sehingga dapat membuat siswa menjadi mandiri karena dalam pembelajaran PBL guru hanya sebagai pembimbing atau fasilitator sedangkan siswa sebagai peran utama dalam melaksanakan pembelajaran.

#### **d. Kekurangan model *Problem based Learning***

Selain berbagai kelebihan yang di uraikan sebelumnya, sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Rizema (2013, hlm. 84) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Ditunjang dari teori Warono dan Haryanto (2012, hlm 52) kekurangan *Problem Basssed Learning* adalah

- 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah
- 2) Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang
- 3) Aktivitas siswa diluar sulit dipantau

Sedangkan menurut Jauhar, (2011, hlm. 86) menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

- 1) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- 2) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
- 3) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Peneliti menyimpulkan dari teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, bahwa model pembelajaran *Problem Basssed Learning* (PBL) sama dengan model lainnya yang memiliki kelemahan di antaranya tidak semua pelajaran dapat menggunakan model *Problem Basssed Learning* (PBL) yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk masalah kehidupan nyata, hanya mata pelajaran tertentu saja yang cocok menggunakan model pembelajaran *Problem Basssed Learning* ini.

#### **e. Langkah-langkah Penggunaan *Problem Basssed Learning***

Model Pembeajaran *Problem Basssed Learning* (PBL) mempunyai langkah-langkah atau prosedur penggunaannya sendiri, menurut Barret dalam Miftahul Huda (2104: 290) menjelaskan secara garis besar langkah-langkah penggunaan PBL sebagai berikut :

- 1) Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa)
- 2) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil dan melakukan hal-hal sebagai berikut :
  - a) Mengklarifikasi kasus permasalahan yang diberikan.
  - b) Mendefinisikan masalah.
  - c) Melakukan tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.
  - d) Menetapkan hal-hal yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
  - e) Menetapkan hal-hal yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah.
- 3) Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi.
- 4) Siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
- 5) Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan. 6. Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh oleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok.

Adapun menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman 2010: 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi siswa pada masalah  
Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar  
Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok  
Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya  
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah  
Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

Sedangkan menurut Forgarty (dalam Rusman 2014: 243) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah :

- 1) Menemukan masalah;
- 2) Mengidentifikasi masalah;
- 3) Mengumpulkan fakta;
- 4) Pembuatan hipotesis;
- 5) Penelitian;
- 6) *Rephrasing* masalah;
- 7) Menyguhkan alternatif dan
- 8) Mengusulkan solusi

Berdasarkan teori para ahli di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah penggunaan model *Problem Based Learning* diawali dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil di mana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

#### f. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penyampaian pembelajaran kepada siswa selain dengan langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning*, dapat digunakan juga sintak dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun menurut Mohamad Nur (dalam Rusmono, 2014: 81) ada lima langkah yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan

	masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan

Sedangkan menurut Tegeh (2009: 87) tahap-tahap atau sintak model pembelajaran PBL sebagai berikut :

Tahap	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1	Konsep dasar	6) Guru menyampaikan langkah pembelajaran secara umum, kompetensi yang harus dikuasai siswa, petunjuk pembelajaran yang dibutuhkan. 7) Siswa membentuk kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang
2	Pendefinisian Masalah	8) Guru memberikan masalah berkenaan dengan materi yang dibahas kepada setiap kelompok dalam bentuk lembar kerja siswa (LKS) 9) Siswa melakukan brainstorming daa kelompok masing-masing, mencermati masalah yang diberikan, mengatur strategi pemecahan masalah dan melakukan pembagian tugas

		10) Peran guru adalah sebagai fasilitator dalam pembelajaran
3	Membimbing penyelidikan dalam kelompok dan pengerjaan tugas	11) Guru memantau dan mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan mencari penjelasan dan solusi dari permasalahan yang ingin di pecahkan. 12) Siswa melakukan aktivitas dalam kelompok sesuai dengan strategi pemecahan masalah yang telah ditetapkan.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	13) Guru membimbing siswa dalam mengembangkan karya yang sesuai seperti: laporan hasil kerja kelompok atau bentuk karya lainnya. 14) Siswa menyajikan hasil karya kelompok dalam suatu forum diskusi kelas.
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	15) Guru membimbing siswa untuk merefleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka gunakan. 16) Siswa merefleksi dan mengevaluasi kegiatan yang telah mereka lakukan dalam proses pembelajaran.
6	Penilaian	17) Siswa menyerahkan laporan hasil pemecahan masalah yang telah dikerjakan secara individu lainnya. 18) Guru melakukan penilaian otentik berupa hasil karya siswa secara individu dan kelompok yang diwujudkan dalam bentuk portofolio.

Selain itu juga, menurut Ibrahim (dalam Rusman 2010, 243) tahap-tahap atau sintak model pembelajaran model Problem Based Learning :

Tahap	Prosedur Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1	Mengorientasikan siswa terhadap masalah	a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan b. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	c. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	d. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	e. Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai dengan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video atau model.
5	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	f. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sintak model pembelajaran Problem Based Learning adalah 1) Mengorientasikan siswa terhadap masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Hamalik (2011: 37) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada

diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Adapun menurut Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) mengemukakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Disimpulkan dari teori para ahli di atas, hasil belajar diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai, akan tetapi dapat berupa peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan dan juga perubahan-perubahan positif lainnya.

#### **b. Prinsip-prinsip Hasil Belajar**

Prinsip-prinsip hasil belajar merupakan bagian terpenting untuk menilai hasil belajar. Ditunjang dari teori Sukmadinata (dalam Suryono dan Haryanto, 2011) menyatakan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Dalam perkembangan dituntut belajar sedangkan dengan belajar terjadi perkembangan individu.
- 3) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 4) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan serta usaha dari individu secara aktif.
- 5) Belajar mencakup semua aspek kehidupan (kognitif, afektif, psikomotor dan keterampilan hidup).
- 6) Kegiatan belajar berlangsung di sembarang tempat dan waktu.
- 7) Belajar berlangsung baik dengan guru tanpa guru baik dalam situasi formal-non formal informal.
- 8) Belajar yang terencana dan disengaja motivasi yang tinggi.
- 9) Perbuatan belajar bervariasi dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- 10) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 11) Dalam hal tertentu, belajar memerlukan bantuan dari orang lain.

Adapun teori menurut Hamalik (dalam Susanto 2016 hlm 59) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:



- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata [elajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang continue.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara afektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Selain itu menurut Rusyan (dalam Sagala 2011) menyatakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi, kematangan dan kehidupan diperlukan didalam proses belajar mengajar.
- 2) Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat.
- 3) Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan antara lain oleh bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematangan, jenis sifat dan insensitas dari bahasa yang dipelajari.
- 4) Proses belajar mengajar dapat dangkal luas dan mendalam tergantung materi pembelajaran.

Merujuk dari pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar meliputi motivasi, belajar terencana, memerlukan bantuan orang lain dan keberhasilan belajar. Dipengaruhi juga oleh faktor-faktor bawaan lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.

### **c. Karakteristik Hasil Belajar**

Hasil belajar mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penguasaannya. Karakteristik atau ciri-ciri hasil belajar dikemukakan oleh Zainal (2012) dalam situs online (<http://www.zainalhakim.web.id/ciri-ciri-hasil-belajar.html>) diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 0:46 WIB. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidaknya-tidaknya untuk masa tertentu.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

Ditunjang dari teori (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) membagi beberapa ciri-ciri atau karakteristik hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Sedangkan dalam buku psikologi belajar yang ditulis oleh Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2008), bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu perubahan yang perilaku, sikap, pengetahuan, dan pemahaman ke arah yang lebih baik

#### **d. Upaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya meningkatkan hasil belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dan mengembangkan halih belajar siswa. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar sisw di kemukakan oleh Fitri dalam Skripsi Rodhiah,

(2015, hlm. 36) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

- 1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa
- 2) Meningkatkan Konsentrasi
- 3) Meningkatkan Motivasi Belajar
- 4) Menggunakan Strategi Belajar

Selain itu Slameto dalam Slameto (2008, hlm. 5) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah :

- 1) Arahkan para siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental;
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa;
- 3) Berilah para siswa motivasi belajar;
- 4) Ajarkan mereka strategi-strategi belajar;
- 5) Bagaimana caranya bisa belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing;
- 6) Belajar secara menyeluruh; dan
- 7) Biasakan mereka saling berbagi.

Sedangkan menurut Ilawati (2013) dalam situs online (<http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/>) diakses pada tanggal 19 mei 2018 pukul 0:56 WIB. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
- 2) Meningkatkan konsentrasi
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
- 4) Menggunakan strategi belajar
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
- 6) Belajar secara menyeluruh
- 7) Membiasakan berbagi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengarahkan siswa agar siswa menjadi semangat untuk belajar, lebih berkonsentrasi dan lebih siap dalam mental juga fisiknya.

#### **4. Sikap Peduli**

##### **a. Definisi Sikap Peduli**

Sikap peduli merupakan sikap yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, agar anak memiliki rasa empati terhadap sesama. Sikap peduli menurut

Kemendiknas dalam *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (2011, hlm. 153) menjelaskan bahwa, “Sikap peduli sosial merupakan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Apabila sikap peduli ini dimanfaatkan dengan baik, maka bisa dipastikan siswa bisa menjadi pribadi yang penuh rasa kepedulian terhadap sesama. Menurut Pusat Studi PAUD (2009: 15-16), peduli sosial atau peduli terhadap sesama adalah suatu sikap anak yang mampu memahami kondisi orang lain sesuai dengan pandangan orang lain tersebut, bukan sesuai dengan pandangannya sendiri. Pemahaman sikap ini harus dengan latihan-latihan dengan cara anak dihadapkan pada situasi nyata.

Adapun Menurut Retno Listyarti (2012: 7) peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Selain itu, Menurut Wowon (2016, hlm.21) menyatakan bahwa “Sikap peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan terhadap sesama.

#### **b. Indikator Sikap Peduli**

Berikut indikator Menurut Kemendikbud, (2016, hlm.24-25), sikap Peduli dan Santun sebagai berikut :

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar)
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan
- 9) Kelas dan lingkungan sekolah.

Adapun indikator dari sikap peduli menurut Lidia (2013, hlm 4) adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu orang yang membutuhkan.
- 2) Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain.
- 3) Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.
- 4) Memelihara lingkungan sekolah.
- 5) Membuang sampah pada tempatnya.
- 6) Mematikan kran air yang mengucurkan air.
- 7) Mematikan lampu yang tidak digunakan.
- 8) Tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah.

Selain itu indikator dari sikap peduli menurut Sri (2013). Diakses pada situs online (<https://pangkepbermutu.files.wordpress.com/2014/09/observasi-sikap-04-peduli-revisi.docx>) pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 02:24 WIB. Sikap peduli dinilai berdasarkan indikator, adapun indikator tersebut diantaranya :

- 1) Memiliki inisiatif dalam tugas-tugas belajar di kelas,
- 2) Menunjukkan rasa ingin tahu,
- 3) Perhatian kepada sesama teman dalam penyelesaian tugas belajar,
- 4) Responsif terhadap situasi pembelajaran kelas,
- 5) Memelihara lingkungan kelas atau sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa indikator sikap peduli yaitu, 1) memiliki inisiatif dalam tugas-tugas belajar, 2) menunjukkan rasa ingin tahu, 3) perhatian kepada sesama teman, 4) responsif terhadap situasi pembelajaran, dan 5) memelihara lingkungan kelas.

### **c. Upaya Meningkatkan Sikap Peduli**

Upaya meningkatkan sikap peduli merupakan usaha yang dilakukan agar sikap peduli di diri kita semakin meningkat. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial pada anak menurut Buchari Alma, dkk (2010, 210-211) adalah:

- 1) Pembelajaran di rumah  
Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.
- 2) Pembelajaran di lingkungan masyarakat  
Belajar saling peduli menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali

contoh di masyarakat yang dapat diikuti oleh orang tua dalam rangka mengasah kepedulian sosial anak.

- 3) Pembelajaran di sekolah  
Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki potensi untuk memberikan pendidikan nilai kepedulian sosial melalui guru dan seluruh penyangga kepentingan sekolah.

Sedangkan upaya meningkatkan sikap peduli sosial menurut Kusnaed (2013, hlm. 134-135) adalah dengan pengembangan karakter peduli sosial sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai peduli sosial, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pentingnya peduli sosial melalui pendidikan semua mata pelajaran dalam teori, maupun praktek pengajaran.
- 2) Penguatan nilai peduli sosial
- 3) Pembiasaan mengembangkan peduli sosial
- 4) Pemberian keteladanan dalam peduli sosial, yaitu guru menjadi contoh dalam bersikap dan bertindak peduli pada lingkungan sosial dalam kelas maupun diluar kelas. Misal memberikan contoh ikut melayat orang sakit dan meninggal dan ikut serta dalam penggalangan dana bencana

Selain itu, upaya meningkatkan sikap peduli menurut Hanif 2015. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan sosial.  
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan sosial seperti memberikan sumbangan ke panti asuhan dan berzakat.
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.  
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dari rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong teman yang jatuh.
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.  
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa aman dan disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli pada orang lain yang ada disekitarnya.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.  
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tanpa membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri pengertian bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Menindaklanjuti pendapat yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan sikap peduli bisa dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja diantaranya oleh pihak sekolah, pihak masyarakat dan

terutama yang paling penting adalah oleh pihak keluarga. Karena keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak.

## **5. Sikap Santun**

### **a. Definisi Sikap Santun**

Perilaku sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu ( Liliek 2017: 115). Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku.

Diperjelas dengan Kemendikbud (2016, hlm.24-25) dalam Widaningsih (2017, hlm 5). Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Selain itu Suwandi dkk (2013: hlm 105) mengemukakan “kesantunan adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”.

Merujuk pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan sikap santun yaitu suatu kesopanan atau etika, tata cara, adat atau kebiasaan yang ada di sekitar untuk memunculkan rasa hormat terhadap orang lain.

### **b. Indikator Sikap Santun**

Sikap santun merupakan sikap yang sangat menonjolkan suatu kesopanan. Sikap santun mempunyai indikator yang terkandung di dalamnya. Menurut Kemendikbud, (2016, hlm.24-25) dalam Widaningsih (2017, hlm 5). Adapun indikator sikap santun sebagai berikut :

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
- 2) Menghormati pendidik, Pegawai sekolah, Penjaga Kebun, dan orang yang lebih tua.
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi dan pantas.
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu Pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut.

- 8) Mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Selain itu, indikator dari santun dalam konsep Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku menurut Halomoan (2011: hlm 25) adalah :

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan.
- 3) Tidak berkata-kata kotor dan kasar.
- 4) Tidak sombong
- 5) Berpakaian sopan
- 6) Tidak meludah di sembarang tempat.
- 7) Menghargai usaha orang lain
- 8) Menghargai pendapat orang lain
- 9) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru
- 10) Tidak menyela pembicaraan

Santun merupakan sikap hormat pada orang lain dengan memakai bahasa yang baik. Sejalan dengan itu indikator sikap santun yang telah dimuat dalam Panduan Penilaian Sekolah Dasar (2016, hlm 24) menyatakan bahwa :

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara berbicara yang tepat
- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga sekolah dan orang lain yang lebih tua
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus dan tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi atau pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik, teman dan orang-orang di sekolah
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Berdasarkan pemaparan indikator sikap santun di atas, peneliti menyimpulkan insikator sikap santun meliputi, 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat, 2) Menghormati guru di sekolah, 3) Tidak berkata kotor, kasar dan takabur, 4) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar, 5) Berpakaian rapi atau pantas, 6) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah

### **c. Upaya Meningkatkan Sikap Santun**

Meningkatkan sikap terutamanya sikap santun adalah tugas bersama selain guru yang ada di sekolah, dalam upaya meningkatkan sikap santun peran orangtua



sangatlah penting. Ditunjang oleh Uji Ningsih dalam skripainya (2010) Pembudayaan sopan santun di rumah dapat dilakukan melalui peran orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.
- 2) Menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan. Anak dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dalam satu keluarga maupun dengan lingkungan.
- 3) Menanamkan sikap sopan santun sejak anak masih kecil, anak yang sejak kecil dibiasakan bersikap sopan akan berkembang menjadi anak yang berperilaku sopan santun dalam bergaul dengan siapa saja dan selalu dapat menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter anak.

Selain itu pendapat lain muncul pada situs online (<http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>) Diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 12:34 WIB. Proses penumbuh kembangan karakter sopan santun atau rasa hormat pada orang lain ini dapat diterapkan di sekolah dengan cara sekolah harus mampu membuat desain skenario pembiasaan sopan santun atau rasa hormat. Sekolah dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun atau rasa hormat pada orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun/hormat.
- 2) Guru dapat mengintegrasikan perilaku sopan santun/hormat ini dalam setiap mata pelajaran, sehingga tanggungjawab perkembangan anak didik tidak hanya menjadi beban guru agama, pendidikan moral pancasila, dan guru BK.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak peran yang harus ikut sertakan dalam meningkatkan sikap santun, yang pertama peran orangtua di rumah sebagai pendidikan yang pertama, yang kedua peran sekoalah terutamanya guru sebagai orangtua kedua siswa di Sekolah dan yang terakhir di masyarakat.

## **6. Pemahaman**

### **a. Definisi Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar. Sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami ( Em Zul, Fajri dan Ratu Aprlia Senja, 2008:607-608). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman adalah sesuatu hal kita mengerti dan kita pahami dengan benar.

Selain itu, Winkel dan Mukhtar (Sudaryono 2012, hlm 44) mengemukakan bahwa pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu itu diketahui atau diingat, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Penjelasan tersebut didukung oleh Ngalim Purwanto (2010 : 44) bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah suatu proses cara memahami, cara mempelajari baik-baik supaya paham dan mengetahui baik-baik.

### **b. Karakteristik Pemahaman**

Karakteristik pemahaman merupakan ciri dari pemahaman itu sendiri. Menurut Wina Sanjaya (2008, hlm 45) mengatakan pemahaman konsep memiliki ciri-ciri:

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variable
- 5) Pemahaman eksprolasi, mampu membuat estimasi

Selain itu, Daryanto (2008: 106) mengemukakan kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)  
Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- 2) Menafsirkan (*interpretation*)  
Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)  
Eksktrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu diblik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sudjana (2012: 24) mengelompokkan pemahaman ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingkat terendah  
Pemahaman tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan.
- 2) Tingkat kedua  
Pemahaman penafsiran adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat ketiga  
Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seorang mampu melihat balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik atau komponen dari pemahaman adalah 1) dapat menyimpulkan materi, 2) berpartisipasi aktif menanggapi pembelajaran dan 3) bisa mengerjakan soal dengan baik.

### c. Upaya meningkatkan pemahaman

Upaya meningkatkan pemahaman adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan hasil belajar. Dalam meningkatkan pemahaman tersebut terdapat langkah-langkah

yang harus dicapai yang diitunjang dari teori Syaiful Bahri (2010, hlm. 129) berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

- 1) Memperbaiki Proses Pengajaran
- 2) Adanya Kegiatan Bimbingan Belajar
- 3) Menumbuhkan waktu belajar
- 4) Pengadaan *feed back* (umpan balik)
- 5) Motivasi belajar
- 6) *Remedial teaching* (pengajaran perbaikan)
- 7) Keterampilan mengadakan variasi

Selain menurut pendapat di atas, dalam situs online (<http://belajarkuskses.blogspot.co.id/2013/02/meningkatkan-pemahaman-siswa.html>) diakses pada tanggal 19 Mei 2018 pukul 12:40. Cara-cara untuk meningkatkan pembelajaran atau pemahaman adalah

- 1) Pemberian tugas untuk memotivasi siswa untuk belajar
- 2) Kegiatan belajar mengajar harus membangun di atas dasar
- 3) Pengetahuan dengan terstruktur dan terintegrasi
- 4) Gunakan metode belajar siswa aktif dan usahakan keterlibatan siswa sebanyak mungkin
- 5) Mengoptimalkankan interaksi belajar antara siswa.

Sedangkan menurut Mulyono Abdurrahman (1999, hlm. 334-335) mengatakan bahwa cara mengatasi kesulitan belajar sesuai dengan sifat permasalahannya yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika kelemahannya menyeluruh dan bersumber kepada:
  - a) Kurikulum dan sistem pengajaran, maka perlu diadakan program pengajaran khusus sebagai pengayaan sampai keterampilan dasar dan pola belajar siswa terpenuhi dan terkuasai
  - b) Sistem evaluasi, maka perlu diadakan peninjauan kembali dan dikembangkan sistem penilaian yang bersifat edukatif yang dapat menggairahkan siswa
  - c) Faktor kondisional, maka komponen-komponen belajar mengajar pokok yang disyaratkan (buku, laboratorium, dan lain-lain) perlu dipenuhi
- 2) Jika kelemahannya hanya segimental dan sektoral pada bagian tertentu, yang mungkin bersumber pada:
  - a) Metode belajar mengajar, maka akan mudah ditempuh *remedial teaching* secara kelompok baik dalam kelas sebagai keseluruhan maupun dalam kelompok kecil
  - b) Sistem penilaian, maka perlu diadakan penyesuaian dengan sistem yang lazim berlaku disekolah yang bersangkutan
  - c) Penampilan dan sikap guru, maka perlu adanya perubahan pada diri guru.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan upaya dalam meningkatkan pemahaman adalah siswa harus lebih sering diberi evaluasi, guru harus memberi motivasi belajar kepada siswa dan banyak melibatkan siswa dalam pembelajaran berlangsung.

## **7. Keterampilan Mengkomunikasikan**

### **a. Definisi Keterampilan Mengkomunikasikan**

Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan penyampaian informasi (pesa, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Keterampilan berkomunikasi diamati dari kemampuan anak untuk menyatakan atau mengemukakan sebuah pendapat. Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah *sama* dalam arti kata *sama* maknanya yaitu sama makna mengenai suatu hal. Kesamaan makna dalam proses komunikasi merupakan faktor penting karena dengan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator maka komunikasi dapat berlangsung dan saling memahami. Ditunjang dari teori menurut pendapat menurut Beni (2012, hlm. 111) komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dari satu orang kepada orang lain.

Selanjutnya menurut Trenholm dan Jensen (dalam Fajar, 2009: 31), komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang mentransmisikan pesan kepada penerima pesan melalui berbagai media yang dilakukan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi.

Sedangkan menurut Widjaja (2008 : 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari manusia itu sendiri.

Merujuk dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan mengkomunikasikan merupakan kegiatan interkasi yang dilakukan dari

satu orang ke oranglain, sehingga akan terciptanya persamaan makna dan tercapainya suatu tujuan.

#### **b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi**

Keterampilan berkomunikasi merupakan suatu kecakapan yang dimiliki setiap individu untuk menyampaikan maksud atau tujuan. menurut Sasa Djuarsa pada situs online [elib.unikom.ac.id /download.php?id=139350](http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=139350) diakses pada tanggal 18 Mei 2017 pukul 23.45 WIB, mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi yaitu: 1) komunikasi adalah suatu proses, 2) komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, 3) komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat, d) komunikasi bersifat simbolis.

Diperkuat oleh jurnal Sari (2014: 4) mengemukakan bahwa apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan lima ciri-ciri komunikasi antarpribadi, antara lain:

- 1) Arus pesan dua arah.  
Komunikasi antarpribadi menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah.
- 2) Suasana *nonformal*  
Komunikasi antarpribadi biasanya berlangsung dalam suasana nonformal.
- 3) Umpan balik segera  
Komunikasi antarpribadi biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal.
- 4) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat  
Komunikasi antarpribadi menuntut agar peserta komunikasinya berada dalam jarak dekat, baik jarak fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu dan secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antarindividu.
- 5) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.  
Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi antarpribadi, pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal, untuk berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai dengan tujuan komunikasi.

Sedangkan menurut Effendy (2000, hlm. 10) mengatakan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur, yaitu:

- 1) Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan
- 2) Pesan (*message*), yaitu pernyataan yang didukung oleh lambing, ide, opini, informasi dan lain sebagainya
- 3) Komunikan (*communicat, audieunce*), yaitu orang yang menerima pesan
- 4) Saluran (*media channel*), yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan
- 5) Efek (*effect*) yaitu efek atau pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa karakteristik keterampilan mengkomunikasikan yaitu 1) dapat menjelaskan kesimpulan yang diperoleh, merespon pertanyaan atau persoalan, 2) menggunakan tata bahasa yang baik dan 3) menyampaikan ide dan pesan dengan jelas dan singkat.

### **c. Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Mengkomunikasikan**

Kemampuan atau keinginan seseorang tidak dapat dikembangkan atau terpenuhinya apabila keterampilan mengkomunikasinya rendah. Agar hal ini tidak terjadi, maka diperlukan adanya upaya pengembangan keterampilan komunikasi yang dilakukan agar komunikasi bisa terjalin dengan baik. Ditunjang dari teori Numan (2010, hlm. 46) mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, yaitu:

- 1) Menirukan pembicaraan orang lain,
- 2) Mengembangkan bentuk-bentuk ujaran yang telah dikuasai
- 3) Mendekatkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa yang sudah benar.

Diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Ellis dkk, (2012) Adapun cara mengembangkan kemampuan keterampilan komunikasi peserta didik dapat dilakukan dengan:

- 1) Menggali minat peserta didik,
- 2) Melatih kefasihan dan kejelasan berbicara,
- 3) Kecakapan menyimak,
- 4) Mendiagnosa keadaan peserta didik dan
- 5) Masalah suara.

Selain itu, dalam disitus online (<https://id.wikihow.com/Mengembangkan-Kemampuan-Komunikasi-yang-Baik>) upaya mengembangkan kemampuan berkomunikasi ialah sebagai berikut:

- 1) Pastikan Anda menggunakan tata bahasa yang tepat.
- 2) Milikilah rasa percaya diri saat berbicara, tak perlu risau dengan pendapat orang lain.
- 3) Gunakan volume suara yang sesuai dengan situasi percakapan.
- 4) Jangan memotong pembicaraan orang lain atau ikut berbicara saat orang lain bicara.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan komunikasi salah satunya adalah dengan gunakanlah bahasa yang jelas sederhana, mudah dan dipahami.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Vivin Nurul Agustin (2013)**

Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Nurul Agustin dengan judul skripsi “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning* (PBL)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan. Objek penelitiannya adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), Desain penelitian menggunakan spiral Hapkins. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh dari lembar observasi untuk aktivitas belajar siswa, sedangkan hasil belajar siswa dilakukan *pre test* dan *post test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A). Dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan di



kelas IV SD Negeri 01 Wanarejan Pemalang. Hasil dari penelitian model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam penilaian untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya siswa kelas IV.

## **2. Yuli Nurmalia (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Nurmalia dengan judul skripsi “Upaya Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Materi Macam-macam Sumber Daya Alam dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu rendahnya rasa ingin tahu siswa dan hasil belajarnya pun masih rendah. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran IPS di SD. Subjek penelitian ini Kelas IV SD Negeri Gentra Masekdas kecamatan margahayu Kota Bandung. Model yang dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi atau refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas dari siklus Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil penelitiannya yang dilakukan oleh Yuli adalah nilai hasil belajar siswa menjadi meningkat setiap siklusnya. Nilai rata-rata kelas IV sebesar 69,4% pada siklus 1, dan pada siklus 2 yaitu 80,7%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini pada materi Sumber Daya Alam terjadi peningkatan pada tiap siklusnya dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan hasil belajar.

## **3. Yunin Nurun Nafiah (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dalam pembelajaran Perbaikan dan Setting Ulang PC melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas X kompetensi keahlian TKJ. Pengumpulan data menggunakan metode

observasi dengan instrumen checklist dan tes unjuk kerja. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%), (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%). Dapat disimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **4. Tia Setiawan (2015)**

Penelitian yang dilakukan oleh Tia Setiawan dengan judul skripsi “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Cara Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Masalah-masalah Sosial”. Penelitian ini menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan Pencapaian peneliti untuk meningkatkan minat, dan cara berpikir kritis. Subjek pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Babakan Ciparay 18 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus pertama hasil belajar siswa mencapai 70% dari seluruh siswa, siklus kedua telah mencapai 86,6%. Demikian dapat disimpulkan, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan minat dan cara berpikir kritis siswa dan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

#### **5. Eni Wulandari (2012)**

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Wulandari dengan judul “Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Mudal

yang berjumlah 21 siswa. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Berdasarkan pengamatan dari tiap siklus, penggunaan model PBL pada saat pembelajaran semakin meningkat. Keterampilan peneliti dalam setiap pembelajaran semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh yaitu dari 18 pada siklus I, 22 pada siklus II, dan 27 pada siklus III. Secara keseluruhan sudah baik, namun perlu peningkatan dalam membimbing siswa saat melakukan penelitian, membimbing siswa dalam menarik kesimpulan, dan membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis. Selain pengamatan pada guru, pengamatan juga dilakukan pada siswa, yaitu mengamati keterampilan proses IPA yang sudah dilaksanakan oleh siswa. Siswa yang menguasai keterampilan proses IPA semakin bertambah banyak persentasenya, dari setiap siklus mengalami peningkatan. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada siklus I yaitu 38,09%, siklus II yaitu 47,62% dan siklus III yaitu 73,02%. Setiap siklusnya mengalami peningkatan, sehingga pada akhir siklus III siswa yang nilainya sudah tuntas mencapai 73,02 %. Proses pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III sudah berlangsung dengan baik. Dilihat dari hasil belajar melalui evaluasi yang diadakan, nilai-nilai yang diperoleh siswa tiap siklusnya semakin meningkat, pada akhir siklus III sebanyak 72,42 % siswa yang nilainya sudah tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model *Problem Based Learning* sangat bisa dipastikan dapat membantu proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan bisa tercapainya hasil belajar siswa.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kondisi awal dalam kegiatan pembelajaran di SDN Lalareun Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional membuat siswa terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, sikap peduli dan santun rendah, hasil belajar siswa rendah dan pencapaian KKM belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti memerlukan perubahan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan kondisi awal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk menjadikan solusi terhadap masalah

tersebut. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memecahkan masalah yang terjadi. Peneliti memilih model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian tindakan kelas dikarenakan model pembelajaran ini cukup efisien untuk mengatasi masalah di dalam kelas. Terlebih dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) bisa meningkatkan hasil belajar. Adapun peneliti memilih model Pembelajaran *Problem Based Learning* ini karena mempunyai Keunggulan yang dikemukakan oleh Rizema (2013, hlm. 82) yang diantaranya ialah :

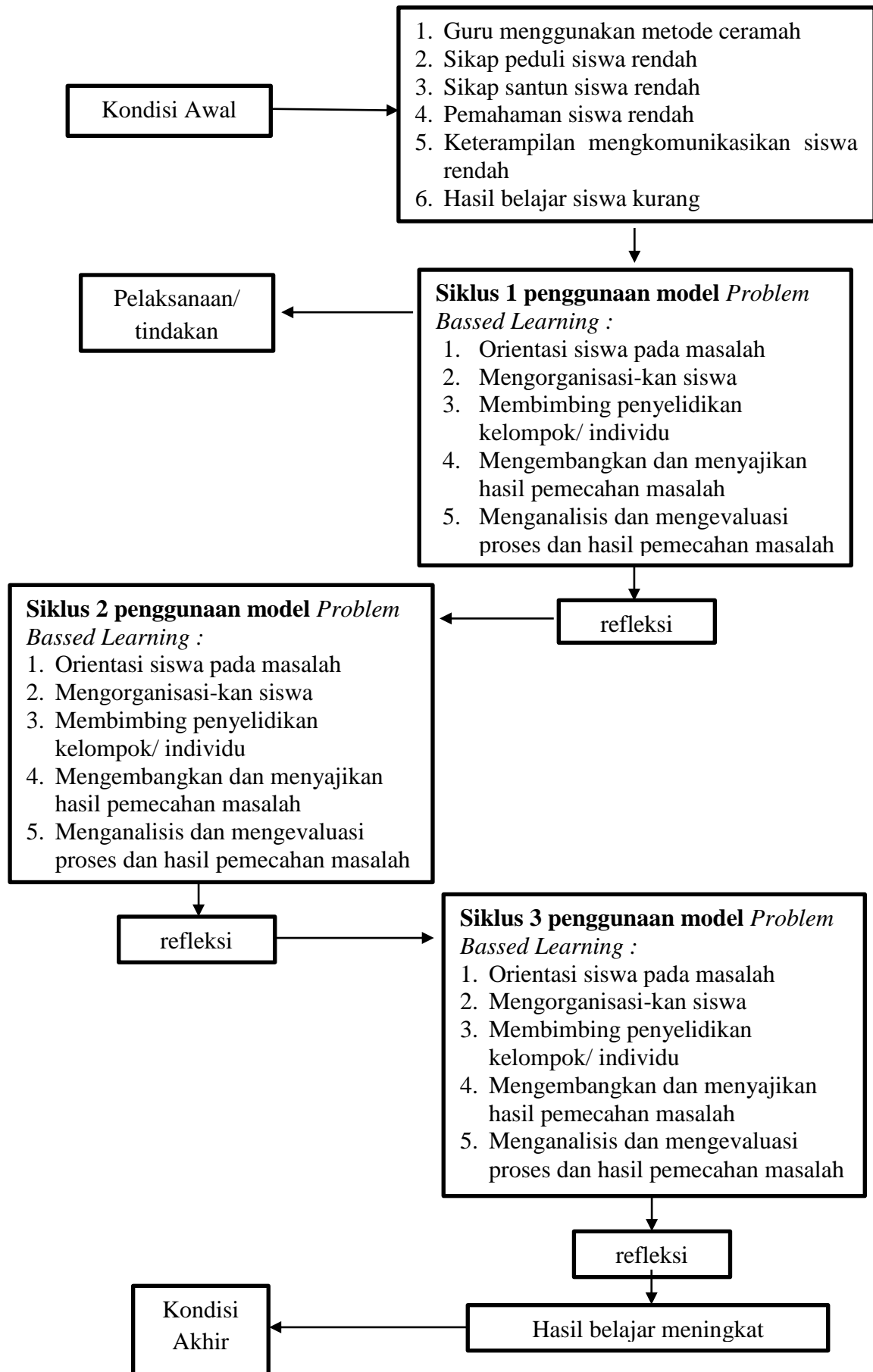
- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran dia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa yang lainnya.
- 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Dibuktikan juga dari kelima hasil peneliti terdahulu yang relevan sehingga hasil belajar siswa dapat meningkatkan, antara lain:

Pertama, Vivin nurul agustin tahun 2013 menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan. Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Nurmalia tahun 2016 menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan pada tiap siklusnya dengan meningkatnya rasa ingin tahu dan hasil belajar. Ketiga, Yunin Nurun Nafiah tahun 2015 menyimpulkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keempat, Tia setiawan tahun 2015 menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan minat dan cara berpikir kritis siswa dan juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kelima, Eni Wulandari tahun 2012 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Sehubungan dengan ini, peneliti akan melakukan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat membantu meningkatkan sikap teliti, kerja sama, percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lalareun dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsku”. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijelaskan pada kerangka berfikir pada bagan 2.1 di bawah ini :



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Peneliti memiliki asumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Siswa mampu mengembangkan pemahaman, sikap dan keterampilan, juga bisa berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah.

### **2. Hipotesis**

#### **a. Hipotesis Khusus**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas dapat ditarik hipotesis yaitu :

- 1) Jika guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku sesuai dengan ketentuan Permendikbud No.65 tahun 2013 maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Lalareun akan meningkat.
- 2) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku sesuai dengan sintak, maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Lalareun akan meningkat.
- 3) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka sikap peduli siswa kelas IV SDN Lalareun akan meningkat.
- 4) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka sikap santun siswa kelas IV SDN Lalareun akan meningkat.
- 5) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka pemahaman siswa kelas IV SDN Lalareun akan meningkat.
- 6) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka keterampilan mengkomunikasikan siswa kelas IV SDN Lalareun akan meningkat.
- 7) Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Lalareun akan meningkat.